

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹ Model pembelajaran di dalamnya seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari serangkaian langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas.² Model pembelajaran adalah seperangkat rencana yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Istilah suatu model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh, contohnya pada model pembelajaran yang berdasarkan masalah; kelompok-kelompok kecil peserta didik bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh peserta didik dan guru.³ Model pembelajaran berisi tentang kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam

¹ Himawa, dkk, *Model Pembelajaran Sistem Perilaku Belajar Tuntas Berprogram Langsung Simulasi*, <https://books.google.co.id>, diakses 15 Nopember 2019, hal. 3

² Afib Rulyansah, dkk., *Model Pembelajaran Brain Based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng, 2017), hal. 1

³ Lefudin, *Belajar Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 173

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.⁴ Model pembelajaran dimaksudkan agar guru memiliki beberapa pilihan mengenai cara mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Dalam model pembelajaran, guru membuat suatu rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar peserta didik dan di sini guru diberi pilihan beberapa cara mengajar yang baik. Di sini kemampuan guru sangat dituntut dalam mengelola kelas agar suasana belajar siswa selalu aktif dan produktif melalui strategi dan metode mengajar yang direncanakan.

Penulis memiliki kesimpulan dari beberapa pengertian model pembelajaran di atas, bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Metode pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif dimana peserta didik diharapkan dapat bekerjasama, berdiskusi serta berdebat dengan temannya, menilai

⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 42

⁵ Ramlah. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XII SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1 No 1, Juli 2017. hal. 66

kemampuan dan mengisi kekurangan anggota kelompoknya.⁶ Metode *snowball throwing* lebih berhasil karena metode ini memfokuskan peserta didik untuk siap kapan saja apabila mereka dipanggil ke depan kelas untuk melakukan latihan ataupun menjawab pertanyaan.⁷ Model pembelajaran *snowball throwing* melatih peserta didik agar lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, serta menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.⁸ Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok yakni dengan model permainan bola kertas yang berisi pertanyaan tentang materi pelajaran.

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang dikemas dalam suatu permainan menarik yakni saling melemparkan bola dari kertas yang berisi pertanyaan.⁹ Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi yang diajarkan, dapat melatih jiwa kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan analitis.¹⁰ Dalam model pembelajaran ini ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk

⁶ Enny Setyo Mujiningsih. Model Pembelajaran Kooperatif Jenis “*Snowball Throwing*” sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X TKR-D SMKN 2 Surakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan*. Vol 9. Mei 2018. hal. 26

⁷ Taylor, dkk., *Innovative Teaching and Learning Method in Educational System*, (London: CRC Press, 2020), hal. 120

⁸ Noer Khosim, *Belajar dan Pembelajaran yang Menggembirakan*, (Suryamedia Publishing, 2019), hal. 32

⁹ Adik Tri Wahyuningsih. dkk., Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan*. Vol 9. Mei 2018. diakses 15 Nopember 2019. hal. 2

¹⁰ Nining Mariyaningsih, dkk., *Bukan Kelas Biasa*, (CV Kekata Group: Surakarta, 2018), hal. 120

bekerjasama dalam belajar kelompok serta merumuskan suatu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang disajikan.

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat melatih kesiapan siswa serta saling memberikan pengetahuan dan memiliki kelemahan yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa, dan tidak efektif.¹¹ Penerapan metode *snowball throwing* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi yang diujikan, dapat melatih jiwa kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan analitis.¹² Penerapan pembelajaran yang dikemas dalam permainan ini membutuhkan suatu kemampuan sederhana, sehingga dapat dilakukan oleh seluruh peserta didik.¹³ Pembelajaran *snowball throwing* membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan teman maupun kemampuan individunya dapat diukur melalui model.

Penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran secara kelompok dengan permainan bola salju yang dilemparkan kepeserta didik, dimana bola tersebut berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik yang mendapatkannya. Dari permainan tersebut akan terbentuk pembelajaran

¹¹ Yuliati. *efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linier di Kelas XI-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. Vol 3 No 2. April 2015. hal. 69

¹² Nining Mariyaningsih, dkk., *Bukan Kelas Biasa*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hal. 120

¹³ Adik Tri Wahyuningsih. dkk., Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan*, Vol 9, Mei 2018. diakses 15 Nopember 2019. hal. 2

yang menyenangkan dan mendorong peserta didik lebih aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *snowball throwing* yakni sebagai berikut: 1) guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai;¹⁴ 2) guru membentuk siswa kelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya;¹⁵ 4) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok;¹⁶ 5) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit; 6) setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian;¹⁷ 7) evaluasi; 8) penutup.¹⁸ Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki keunggulan dari model yang lain, yaitu

¹⁴Noer Khosim, *Belajar dan Pembelajaran yang Menggembirakan*, (Suryamedia Publishing, 2019), hal. 32

¹⁵I Made Sudana. Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Vol 2 No 1. 2019. hal. 35

¹⁶Noer Khosim, *Belajar dan Pembelajaran yang Menggembirakan*, (Suryamedia Publishing, 2019), hal. 32

¹⁷Nurhaedah, dkk., Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mapel IPA Kelas V SDN Mapala Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Vol 1 No 1. 2017. hal. 13

¹⁸Noer Khosim, *Belajar dan Pembelajaran yang Menggembirakan*, (Suryamedia Publishing, Januari 2019), hal. 32

berupa langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan yakni, dapat melatih kesiapan siswa serta saling memberikan pengetahuan dan memiliki kelemahan yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa, dan tidak efektif.¹⁹ Kelebihan dari metode *snowball throwing*, adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan; 2) melatih kesiapan siswa dalam memahami materi; 3) biasanya penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan level bahasa yang setara; 4) melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat; 5) meningkatkan kerja sama antarsiswa dan melatih tanggung jawab.²⁰ Pembelajaran *snowball throwing* tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dari segi akademik melainkan juga mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.²¹ Pentingnya suatu interaksi sosial dengan orang lain terlebih dengan orang yang lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik serta system yang secara kultural berkembang lebih baik.²² Kelebihan dari model pembelajaran ini yakni peserta didik menjadi lebih aktif, lebih siap

¹⁹ Yuliati. Efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linier di Kelas XI-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. Vol 3 No 2. April 2015. hal. 69

²⁰ Nining Mariyaningsih, dkk., *Bukan Kelas Biasa*, (CV Kekata Group: Surakarta, 2018), hal. 121

²¹ I Made Sudana. Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Vol 2 No 1. 2019. hal. 35

²² Rahmiati dkk., *Strategi dan Implementasi Pembelajaran Matematika di Depan Kelas*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 17

untuk menerima materi, lebih mudah memahami materi yang dijelaskan temannya, melatih keberanian menyampaikan pendapat dan memiliki rasa tanggung jawab.

Adapun kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut: 1) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran; 2) kelas seringkali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid; 3) memerlukan waktu yang panjang dan siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar.²³ Kekurangan suatu metode atau model dapat dilengkapi dengan metode yang lainnya, dan maka dari itu guru harus bisa mempertimbangkan metode manakah yang akan dipergunakan.²⁴ Pembelajaran *snowball throwing* selain memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti membutuhkan waktu sedikit lama untuk mendiskusikan materi, sesekali kelas kurang kondusif karena peserta didik gaduh dan bermain sendiri.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* yakni melatih peserta didik dan saling memberi pengetahuan, sementara kelemahan model pembelajaran ini adalah pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas hanya berkisar apa yang diketahui peserta didik dan seringkali mengacaukan suasana daripada mengaktifkan pembelajaran.

²³ Made Wihendra Adhiatmika. dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula. *Artikel ARMAPATI*. Vol 6 No 1. 2017. hal. 214

²⁴ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, dkk., *Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hal. 11

3. Tinjauan tentang Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut.²⁵ Suatu minat muncul karena adanya perasaan senang pada seseorang yang menyebabkan mereka selalu memperhatikan serta mengingat secara terus-menerus.²⁶ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁷ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.²⁸ Minat adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut.²⁹

Minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-

²⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2017), hal. 307

²⁶ Noor Komari Pratiwi. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*. Vol 1 No 2. 2015. hal. 88

²⁷ Dian Permana dkk. Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Permainan Tradisional Engklek Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan*. hal. 97

²⁸ Aula PTSA, *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar*, (UPI Sumedang Press: Sumedang, 2017), hal. 97

²⁹ Chomaidi, dkk., *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hal. 307

kegiatan tertentu, akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan kesenangan.³⁰ Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik yang dimana mendorong siswa berperan aktif dalam suatu proses saat pembelajaran.

Penulis menarik kesimpulan bahwasannya minat merupakan suatu keadaan peserta didik yang memiliki rasa ketertarikan pada suatu hal agar selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran. Minat sangat berpengaruh terhadap belajar, karena apabila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik serta tidak ada rasa tertarik terhadap pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³¹ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³² Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin

³⁰ Aula PTSA, *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar*, (UPI Sumedang Press: Sumedang, 2017), hal. 98

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Prenadamedia: Jakarta, 2013), hal. 5

³² Aula PTSA, *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar*, (UPI Sumedang Press: Sumedang, 2017), hal. 98

bertambah.³³ Belajar pada dasarnya merupakan satu set kegiatan terstruktur dan interaksi yang menarik guru, pembelajaran, dan lingkungan sekitar (sebagai sumber belajar) dalam mencari atau mencapai tujuan.³⁴ Pengertian belajar merupakan proses perubahan seseorang dari awalnya tentang suatu hal yang dimana dengan melaksanakan proses belajar dapat menambah pengetahuannya.

Konsep belajar berakar dari peserta didik dan konsep pembelajaran berakar dari pendidik.³⁵ Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.³⁶ Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil pengalaman atau hasil interaksinya dengan lingkungannya.³⁷ Menurut aliran psikologis behavioristik, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, dimana lingkungan yang kondusif akan menunjang keberhasilan belajar.³⁸ Penulis menarik kesimpulan pengertian belajar adalah suatu aktivitas dalam pendidikan dimana perubahan tingkah laku muncul akibat adanya latihan dan pengalaman dimana keberhasilannya

³³ Aprida Pane. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol 3 No 2. Desember 2017. hal. 337

³⁴ Baiduri. Elementary School Students' Spoken Activities and their Responses in Math Learning by Peer-Tutoring. *International Journal of Instruction*. Vol 10 No 2. April 2017. hal. 145

³⁵ Roymond H., *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Kedokteran EGC), hal. 27

³⁶ Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Google Books: <https://books.google.co.id>), diakses 19 Nopember 2019, hal. 1

³⁷ FIP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (UPI: PT Imperial Bhakti Utama), hal. 328

³⁸ Adi Wijayanto, *Pengaruh Metode Guided Discovery...*, hal.163

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jadi pengertian dari minat belajar yakni munculnya rasa ketertarikan peserta didik terhadap berbagai hal yang dipelajarinya, atau peserta didik menyadari kaitan hal-hal yang dipelajari.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik salah satunya yakni perhatian peserta didik muncul didorong rasa ingin tahu.³⁹ Adapun faktor yang mempengaruhi minat dibedakan sebagai berikut: (1) *Faktor intern* merupakan faktor dorongan dari dalam artinya mengarah pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa takut, rasa sakit, juga dorongan ingin tahu membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian dan sebagainya.⁴⁰ *Faktor ekstern* adalah kondisi-kondisi yang mempengaruhi minat siswa yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor, sekolah, dan masyarakat, keluarga.⁴¹ Pembawaan atau bakat seseorang adalah salah satu faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua atau keluarga kepada anaknya.⁴² Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik ataupun yang datang dari peserta didik sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, bukan

³⁹ Lusi Marleni. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 1 No 1. 2016. hal. 151

⁴⁰ Fahmi Gunawan, dkk., *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 5

⁴¹ Endang Wijaya Tri Pamungkas. dkk. Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat Belajar Geografi Kelas XII IIS SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol 21 No 2. Juni 2016. hal. 33

⁴² Darmadi, Membaca Yuk “*Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*”, (Google Books: <https://books.google.co.id>, diakses 27 Desember 2019), hal. 168

kecakapan, seperti minat serta dorongan untuk belajar.⁴³ Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa sangat penting, karena faktor faktor yang terdiri dari internal dan eksternal bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penulis menyimpulkan bahwa dengan belajar dapat membawa perubahan bagi peserta didik baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Belajar yang dilakukan seorang peserta didik tidak sesuai dengan minatnya, maka memungkinkanyang terjadi akan berpengaruh tidak baik atau negatif terhadap hasil belajar peserta didik tersebut. Penguasaan suatu hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari perilaku peserta didik tersebut, baik dari perilaku yang berbentuk penguasaan suatu pengetahuan, keterampilan seperti berfikir maupun suatu keterampilan motorik seperti gerak dari seorang peserta didik.

d. Aspek-aspek Minat Belajar

Minat memiliki aspek yaitu, aspek kognitif dan aspek afektif. Adapun penjelasan secara rinci yaitu sebagai berikut:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan memberdayakan akal pikiran yang terdiri dari aspek perhatian, tanggapan, berfikir, sugesti.⁴⁴ Aspek-aspek yang diukur

⁴³ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 9

⁴⁴ Enjang Idris, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Google Books: <https://books.google.co.id>, diakses 31 Desember 2019), hal. 79-81

dalam minat belajar seseorang dapat dilakukan dengan cara mengukur minatnya terhadap pekerjaan tertentu melalui pilihan sikap, ragu-ragu, tidak suka terhadap pernyataan yang disediakan.⁴⁵ Minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan, serta tingkat pembelajaran.⁴⁶ Minat menjadi sumber energi untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Aspek kognitif berkaitan dengan seberapa besar kemampuan berfikir atau pemahaman peserta didik terhadap suatu materi yang telah diajarkan.

2) Aspek afektif

Aspek afektif merupakan suatu konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat.⁴⁸ Pencapaian peserta didik dalam suatu mata pelajaran yakni bergantung kepada minat.⁴⁹ Aspek tersebut mempunyai peran yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang untuk tertarik terhadap sesuatu.

Adapun beberapa indikator dari suatu minat belajar yakni perasaan senang, perasaan tertarik, penuh perhatian, bersikap positif,

⁴⁵ Susilo Rahardjo, dkk., *Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 86

⁴⁶ Siti Nurhasanah, dkk. Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 1 No 1. 2016. hal. 130

⁴⁷ Vina Rahmayanti. Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *Jurnal SAP*. Vol 1 No 2. 2016. hal. 209

⁴⁸ Hurlock, *Psikologi...* hal. 422

⁴⁹ Roida Eva Flora Siagian. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol 2 No 2. 122-131. hal. 124

serta terpenuhinya kebutuhan.⁵⁰ Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yakni ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar, serta pengetahuan.⁵¹ Dapat disimpulkan indikator minat belajar dari beberapa pendapat di atas yakni indikator senang, ketertarikan, perhatian, dan pengetahuan.

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁵² Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah proses belajar siswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mereka. Faktor terpenting adalah faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa.⁵³ Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan selama belajar di dalam maupun di luar kelas yang dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁵⁴ Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus

⁵⁰ Tien Kartini. Penggunaan Metode *Role Playing* untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cielunyi I Kecamatan Cielunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 7 No 8. 2007. hal. 2

⁵¹ Siti Nurhasanah, dkk., Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 1 No 1. 2016. hal. 130-131

⁵² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Prenadamedia: Jakarta, 2013), hal. 5-6

⁵³ Adik Tri Wahyuningsih. dkk..Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan*. Vol 9. Mei 2018. diakses 15 Nopember 2019. hal. 2

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Prenadamedia: Jakarta, 2013), hal. 5

yang direncanakan.⁵⁵ Hasil belajar merupakan usaha maksimal untuk mencapai proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.⁵⁶ Hasil belajar menyangkut tiga aspek yakni kognitif, afektif, psikomotorik dimana dapat diukur perubahan pengetahuan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan penilaian hasil belajar, yakni sebagai berikut: 1) mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan; 2) memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat; 3) menilai metode pengajaran yang digunakan; 4) merangsang kegiatan peserta didik; 5) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik; 6) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa untuk memperbaiki mutu pembelajaran/cara belajar dan metode mengajar.⁵⁷

Penulis memberi kesimpulan dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah selesai melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model atau strategi dan dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai dalam bentuk

⁵⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, <https://books.google.co.id>, diakses 15 Nopember 2019, hal. 13

⁵⁶ Esthi Santi Ningtyas. dkk. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Make-A Match* Berbantuan Media Komik Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*. Vol 3 No 1. Juni 2017. hal. 67

⁵⁷ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan Tinjauan Perilaku Organisasi menuju Comprehensive Multilevel Planning*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hal. 172

angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Haasil belajar adalah suatu unsur pendidikan yang penting dan harus diselaraskan dengan suatu tujuan pendidikan itu sendiri. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Pencapaian tersebut didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Perilaku hasil belajar yang perlu dinilai yakni aspek pengetahuan, keterampilan nilai serta sikap, sejauh aspek-aspek tersebut tercantum di dalam rumusan suatu tujuan sebuah program pendidikan.⁵⁸ Macam-macam hasil belajar, yakni sebagai berikut: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita.⁵⁹ Macam-macam hasil belajar tadi telah menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar.

Hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategorian antara lain kognitif, afektif, psikomotor, sebagai berikut: 1) ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; 2) ranah afektif yang berkenaan dengan sikap sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu

⁵⁸ FIP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (UPI: Imtima, 2007), hal. 112

⁵⁹ Sulastri. dkk. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 3 No 1. hal. 92

nilai atau kompleks nilai; 3) ranah psikomotorik yang meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi, *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).⁶⁰ Aspek kognitif merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian penugasan siswa dalam aspek pengetahuan.⁶¹ Biasanya aspek hasil belajar yang diungkapkan dengan cara nontes berkenaan dengan aspek afektif dan psikomotorik.⁶² Data suatu observasi bersifat menyeluruh, mencapai berbagai aspek kepribadian, aspek hasil belajar, sehingga dalam pengolahannya tidak timpang.⁶³ Hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu inun mencapai hasil yang lebih baik atau maksimal lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: faktor individu, faktor metode mengajar, faktor stimulus. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: 1) faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, karena semakin dewasa individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya; 2) faktor metode mengajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi terhadap belajar siswa, dengan kata lain metode yang

⁶⁰ Ahmadiyanto. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran KO-RUF-SI (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis *Word Square* pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIII C SMP Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 6 No 2. Nopember 2016. hal. 984

⁶¹ Umi Salamah. Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Evaluasi*. Vol 2 No 1. 2018. hal. 288

⁶² Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 43

⁶³ Halid Hanafi, dkk., *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 211

dipakai guru sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar siswa;

3) faktor stimulus adalah segala hal di luar individu yang merangsang untuk mengadakan reaksi atau perubahan, penegasan serta suasana lingkungan eksternal yang diterima.⁶⁴ Dalam faktor stimulus, pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam suatu keluarga serta yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, moral, serta keterampilan.⁶⁵ Stimulus merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu siswa.⁶⁶ Proses perubahan dapat terjadi mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.⁶⁷ Faktor individual seorang peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap suatu kegiatan belajar mengajar peserta didik, bahwa suatu pertumbuhan serta usi peserta didik seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan biologisnya.⁶⁸

Di dalam ranah kognitif pada hasil belajar, terdapat kategori jenis perilaku atau indikatornya, yakni pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4).⁶⁹

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik, agar dapat hidup

⁶⁴ Syafaruddin, dkk., *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 80

⁶⁵ Widia Hapnita. dkk. Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *Cived*. Vol 5 No 1. 2017. hal. 76

⁶⁶ Mieke O Mandagi, dkk., *Model dan Rancangan Pembelajaran*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), hal. 169

⁶⁷ Muhammad Nurtanto, dkk., Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 5 No 3. 2015. hal. 354

⁶⁸ Syafaruddin, dkk., *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 80-81

⁶⁹ Hamzah B. Uno, dkk., *Assesment Pembelajaran*, (Jakart: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 67-69

mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Untuk mengetahui perubahan tersebut dengan mengetahui hasil belajar peserta didik saat proses belajar. Proses belajar dianggap berhasil atau mendapat hasil belajar yang baik, apabila peserta didik dapat menyerap materi yang dipelajari.

5. Tinjauan tentang Tematik Pembelajaran IPA MI/SD

a. Pembelajaran Tematik

Kurikulum satuan Pendidikan pembelajarannya dilaksanakan masih terpisah-pisah, belum mengaktifkan siswa serta lebih menekankan hasil daripada proses pembelajaran dan sedangkan kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik.⁷⁰ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik.⁷¹ Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam poses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.⁷² Adapun karakteristik pembelajaran tematik di SD/MI meliputi: pertama berpusat pada siswa, kedua memberikan pengalaman langsung, ketiga pemisahan mata

⁷⁰ Fitri Indriani. Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*. Vol 2 No 2. Desember 2015. hal. 89

⁷¹ Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 5

⁷² Retno Widyaningrum. Model Pembelajaran Tematik di MI/SD. *Cendekia*. Vol. 10 No 1 Juni 2012. hal. 15

pelajaran tidak begitu jelas.⁷³ Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: 1) prinsip penggalian tema; 2) prinsip pengelolaan pembelajaran; 3) prinsip evaluasi; 4) prinsip reaksi.⁷⁴ Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu tema dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik di kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pembelajaran IPA

IPA sebagai sekumpulan pengetahuan, yang merupakan susunan sistematis hasil temuan yang dilakukan para ilmuwan.⁷⁵ Pembelajaran IPA bukan hanya hafalan, pemahaman konsep, maupun fakta-fakta yang terjadi pada alam, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁷⁶ IPA sebagai suatu proses rangkaian kegiatan ilmiah atau hasil-hasil observasi terhadap fenomena alam untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang lazim disebut produk IPA.⁷⁷ Dari beberapa pendapat tersebut, IPA adalah suatu kumpulan teori disusun secara sistematis, penerapannya mengenai gejala-gejala alam, yang lahir dan berkembang melalui model ilmiah.

⁷³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 221

⁷⁴ Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 154

⁷⁵ Nelly Wedyawati, dkk., *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019), hal. 2

⁷⁶ Devi Kurniasih. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (*Increase Interest and Science Learning Outcomes Through of Cooperative Learning Model Think Pair Share*). *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. Vol 5 No 1. Maret 2018. hal. 7-8

⁷⁷ Nelly Wedyawati, dkk., *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019), hal. 2

IPA di sekolah dasar merupakan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai ilmiah pada siswa.⁷⁸ Sebagai sekumpulan pengetahuan, IPA adalah susunan sistematis hasil temuan yang dilakukan para ilmuwan.⁷⁹ Pembelajaran IPA unruk menanamkan konsep dasar IPA itu sendiri, sehingga memahami konsep-konsep dasar materi yang terdapat dalam IPA.⁸⁰ Pendidikan IPA dapat mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya.⁸¹ Penulis menarik kesimpulan dari teori-teori di atas bahwa pembelajaran IPA merupakan kumpulan teori yang sistematis, memahamim alam semesta nelalui pengamatan atau penelitian yang tepat sasaran, menggunakan prosedur, menggunakan penalaran, yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif terjun langsung melalui suatu metode atau model ilmiah seperti suatu observasi dan kegiatan eksperimen serta akan menumbuhkan sikap rasa keinginan ingin tahuan, terbuka kepada orang lain, dan bersikap jujur.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA SD/MI bertujuan agar siswa memiliki salah satu kemampuan yakni memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, serta

⁷⁸ Diah Noviyanti. dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *E-JOURNAL*. Vol 5 No 2. 2017. hal 2

⁷⁹ Nelly Wedyawati, dkk., *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019), hal. 2

⁸⁰ Pariang Sonang Siregar, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. v/5

⁸¹ Binti Muakhirin. Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. No 1. 2014. hal. 53

keteraturan alam ciptaan-Nya.⁸² Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yakni sebagai berikut: 1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; 2) menanamkan sikap hidup ilmiah; 3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; 4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara bekerja serta menghargai para ilmuwan; 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan suatu masalah.⁸³ Tujuan dari pembelajaran IPA SD yakni mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya IPA dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Menghasilkan perkembangan pola berpikir siswa yang baik.⁸⁵ Tujuan dari pembelajaran IPA di MI/SD dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya melestarikan lingkungan alam atau menanamkan sikap hidup ilmiah, mengembangkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan keyakinannya akan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pengetahuan dasar untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Karakteristik Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA memiliki perbandingan karakteristik dengan pendekatan tradisional (konvensional) dan karakteristik dengan

⁸² Nelly Wedyawati, dkk., *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019), hal. 69

⁸³ Ida Fiteriani. Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 3 No 2. Desember 2016. hal. 12

⁸⁴ Jajang Bayu Kelana, dkk., *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*, (Lekkas: <https://books.google.co.id>, diakses 1 Januari 2020), hal. 19

⁸⁵ Binti Muakhirin. Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. No 1. 2014. hal. 53

pendekatan sosial budaya.⁸⁶ Pembelajaran IPA terdapat penekanan pembelajaran Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, serta masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang serta membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA serta kompetensi bekerja ilmiah dengan cara bijaksana.⁸⁷ IPA adalah suatu konsep pembelajaran alam serta mempunyai hubungan yang luas terkait dengan kehidupan manusia.⁸⁸ Ilmu pengetahuan alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, menuntut guru untuk menguasai pengetahuan, cara kerja, dan keterampilan dalam bidangnya.⁸⁹ Sains ataupun IPA terdiri dari keterampilan proses yang dilengkapi dengan sikap ilmiah agar menemukan atau membuktikan suatu konsep ataupun prinsip.⁹⁰

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan sebagai berikut: 1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya; 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada

⁸⁶ Nelly Wedyawati, dkk., *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019), hal. 132

⁸⁷ Hisbullah, dkk., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hal. 5

⁸⁸ Surahman, dkk., Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasa MakhluK Hidup dan Proses Kehidupan melalui Media Gambar Kontekstual pada Siswa Kelas II SD Alkaiaat Towera. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 3 No 4. hal. 92

⁸⁹ Maulana, dkk., *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar Edidi ke-2*, (Upi Sumedang Press), hal. 121

⁹⁰ Purniadi Putra. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di MIN Pemangkat Kabupaten Kalimantan Barat. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol 3 No 1. 2017. hal. 52

gejala-gejala alam; 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain; 4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.⁹¹

Penulis menyimpulkan pembelajaran IPA dari penjelasan di atas, bahwa karakteristik IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan teoritis. IPA mempunyai nilai ilmiah, artinya benda yang mengalami perubahan kimia yang melalui eksperimen.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembanding terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Darda Nella Bukit dengan judul Pengaruh Penggunaan Strategi Kooperatif Learning Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek Di Kelas V MIS Parmiyatu Wassa'adah Tahun 2018. Menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan tanpa

⁹¹ Hisnulloah, dkk., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hal. 2-3

menggunakan strategi Kooperatif Learning Tipe *Snowball Throwing* menunjukkan hasil dengan rata-rata post test yang diperoleh siswa adalah 64 dan hasil belajar dengan menggunakan strategi *Cooperatif Learning* tipe *Snowball Throwing* menunjukkan hasil yang baik ditunjukkan dengan nilai rata-rata post tes yang diperoleh siswa adalah 76 dari bukti diatas terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan strategi *Cooperatif Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa materi Cerita Pendek di kelas V MIS Parmiyatu Wassah" adalah dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,2449 > 2,0106$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

2. Riska Desi Yana, Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Tanjungsari Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2018. Pada pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan model pembelajaran *snowball throwing* di dalam skripsi ini mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat disimpulkan dari skripsi ini yakni dengan penggunaan pembelajaran *snowball throwing* mengalami peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tanjungsari Kabupaten Deli Serdang.
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Poppy Hayuningrum dengan judul Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Wates Kabupaten Pongkor tahun 2018. Menyatakan bahwa hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, nilai rata-rata Pretest kelas eksperimen lebih rendah dari pada

kelas kontrol. Sedangkan nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dan dapat juga dilihat dari pengujian hipotesisnya yang menggunakan rumus t-test diperoleh data thitung sebesar 2,696 sedangkan ttabel sebesar 2,042, dari bandingan tersebut menunjukkan ($2,696 > 2,042$) berarti H_0 diterima, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Wates.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Darda Nella Bukit, <i>Pengaruh Penggunaan Strategi Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek Di Kelas V MIS Parmiyatu Wassa'adah Tahun Ajaran 2017/2018</i>	1. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . 2. Sama-sama menggunakan jenis penelitian Kuantitatif	1. Lokasi Penelitian yang dilakukan di tempat yang berbeda. Pada penelitian ini, lokasi yang dijadikan penelitian adalah MIN 2 Blitar, Kunir, Wonodadi, Blitar. 2. Fokus pada penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian yang dilakukan ini berfokus pada mapel Ilmu Pengetahuan Alam.
2.	Riska Desi Yana, <i>Pengaruh Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Tanjungsari Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2018/2019</i>	1. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . 2. Sama-sama menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif	3. Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda, pada penelitian ini peneliti melakukan di MIN 2 Blitar, Kunir, Wonodadi, Blitar. 4. Fokus penelitian berbeda, dalam penelitian Puput Mentari fokus pada mapel matematika, di dalam penelitian skripsi ini berfokus pada mata pelajaran IPA .
3.	Poppy Hayuningrum, <i>Pengaruh Model</i>	1. Sama menggunakan model pembelajaran	1. Lokasi tempat pada penelitian berbeda.

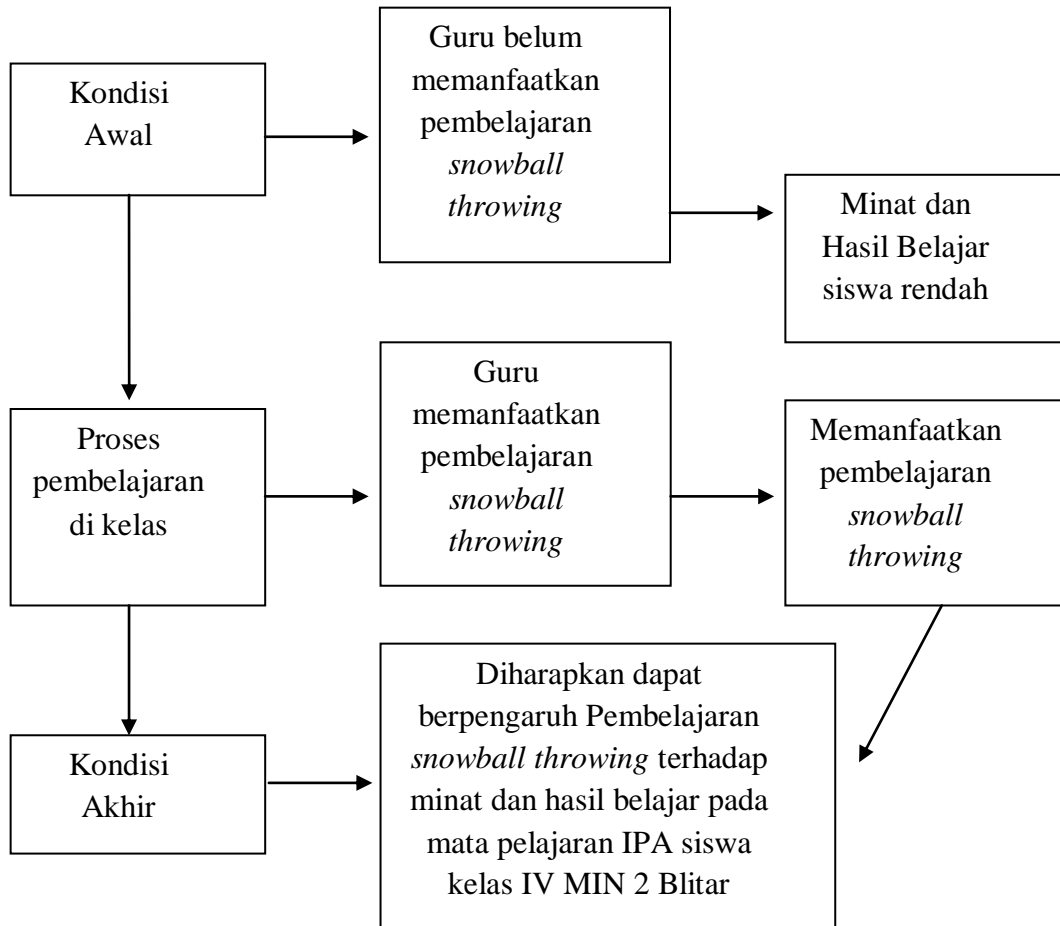
No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Snowball Throwing terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Wates Kabupaten Prengsewu tahun 2018, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Bandar Lampung.</i>	kooperatif model <i>Snowball Throwing</i> . 2. Menggunakan penelitian Kuantitatif	Pada penelitian ini, lokasi tempat penelitian adalah MIN 2 Blitar, Kunir, Wonodadi, Blitar. 2. Fokus pada penelitian ini berbeda. Pada penelitian dalam skripsi ini fokus pada mapel Ilmu Pengetahuan Alam.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka konseptual dari penelitian “Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat dan Hasil Belajar Mapel Tematik Siswa Kelas IV di MIN 2 Blitar” adapun dapat disampaikan dalam pola pikir sebagai berikut. Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat dan Hasil Belajar Mapel Tematik Siswa Kelas IV di MIN 2 Blitar yang dapat meningkat dari suatu landasan teori yang sudah disebutkan dan tinjauan-tinjauan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan minat dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Uraian-uraian permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pada siswa diperlukan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Dalam model ini, peserta didik diberikan tugas-tugas mandiri, sehingga peserta didik diharapkan bisa lebih bersifat aktif, dan menemukan sendiri pemecahan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* secara tepat, akan dapat meningkatkan hasil

belajar mapel IPA peserta didik. Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir